

Perspektif Nilai *Tellu Cappa* Terhadap Perilaku *Abusive Language* Siswa SMK di Soppeng

Ummu Saada^{1*}, Suciani Latif², Aswar³, Muhammad Ilham Bakhtiar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*ummusaada02@gmail.com

Submit
9 April 2026

Review
25 Mei 2026

Publish
7 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perilaku *abusive language* (bahasa kasar) pada siswa di SMK Negeri 3 Soppeng yang difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) gambaran umum tingkat kecenderungan perilaku *abusive language*, (2) bentuk-bentuk spesifik perilaku yang dominan muncul, serta (3) pengaruh penggunaan media digital terhadap perilaku tersebut. Fenomena ini menjadi krusial karena agresi verbal semakin ternormalisasi dalam interaksi sosial remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 36 siswa kelas X yang teridentifikasi memiliki tingkat bahasa kasar yang tinggi. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Abusive Language* yang diadaptasi dari *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas siswa (69%) berada pada kategori tinggi dalam penggunaan bahasa kasar; (2) bentuk perilaku yang paling dominan meliputi penggunaan kata kotor (27%), ungkapan menghina (22%), dan bahasa agresif saat emosi (20%); dan (3) sebesar 19% penggunaan bahasa kasar terjadi di media digital yang dipengaruhi oleh imitasi konten media sosial. Temuan ini menegaskan kebutuhan akan intervensi konseling kelompok berbasis nilai budaya Bugis *Tellu Cappa* (*Cappa Lila*). Disimpulkan bahwa internalisasi filosofi "ujung lidah" penting untuk merekonstruksi etika komunikasi dan kontrol diri siswa berdasarkan prinsip *Siri'* (harga diri).

Kata Kunci: Bahasa Kasar, Konseling Kelompok, *Tellu Cappa*, *Cappa Lila*

Abstract

This study aims to analyze the description of abusive language behavior among students at SMK Negeri 3 Soppeng, focusing on three main research questions: (1) the general overview of abusive language behavior tendencies, (2) the specific forms of dominant behavior, and (3) the influence of digital media use on such behavior. This phenomenon is crucial as verbal aggression becomes increasingly normalized in adolescent social interactions. This study employed a descriptive quantitative approach involving 36 tenth-grade students identified as having high levels of verbal aggression. Data were collected using an Abusive Language Scale adapted from the Verbal Aggressiveness Scale (VAS) and analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that: (1) the majority of students (69%) were in the high category of abusive language use; (2) the most dominant forms of behavior included the use of profanity (27%), insulting expressions (22%), and aggressive language during emotional states (20%); and (3) 19% of abusive language use occurred in digital media, influenced by the imitation of social media content. These findings emphasize the need for group counseling interventions based on the Bugis cultural values of Tellu Cappa (Cappa Lila). It is concluded that the internalization of the "tongue's tip" philosophy is essential for reconstructing students' communication ethics and self-control based on the principle of Siri' (self-worth/dignity).

Keywords: Abusive Language, Group Counseling, *Tellu Cappa*, *Cappa Lila*

PENDAHULUAN

Perilaku *abusive language* saat ini tidak bisa dianggap biasa saja karena dalam lingkungan sosial, terutama dalam pergaulan, penggunaan bahasa tersebut sering terdengar dan mulai dianggap sebagai hal yang lumrah. Kondisi ini menimbulkan berbagai masalah seperti konflik

sosial dan penurunan etika komunikasi, di mana penggunaan *abusive language* berisiko menurunkan kualitas komunikasi serta membentuk kebiasaan yang kurang baik Adadi et al., (2024). Masalah ini diperkuat oleh temuan bahwa *abusive language* merupakan salah satu bentuk utama dari *verbal bullying* di sekolah yang mencakup perilaku memanggil nama, mengancam, komentar tidak pantas, dan penggunaan bahasa yang menyerang secara verbal Mohan & Bakar, (2021). Perilaku yang berulang ini berdampak negatif terhadap hubungan sosial dan kenyamanan belajar siswa Demirhan & Şahin, (2024). Perkembangan bahasa remaja yang memprihatinkan ini menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memilih diksi yang sesuai dengan norma masyarakat, terutama saat berada dalam kondisi emosi atau marah Jadmiko & Damariswara, (2022).

Kondisi tersebut menjadi jauh lebih krusial apabila terjadi pada institusi pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karakteristik utama pendidikan SMK adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan mental dan keterampilan untuk langsung beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja dan industri. Dalam dunia kerja, indikator keberhasilan seorang lulusan tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknis (*hard skills*), melainkan juga ditentukan oleh kematangan keterampilan interpersonal (*soft skills*), di mana etika komunikasi profesional memegang peranan yang sangat vital. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak & Armanu, (2023) yang membuktikan secara empiris bahwa *soft skill* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja seseorang. Oleh karena itu, lulusan SMK dituntut memiliki kemampuan mengelola emosi, bersikap asertif, serta memilih diksi yang santun saat berhadapan dengan rekan kerja, atasan, maupun klien. Ketika perilaku *abusive language* ternormalisasi dalam dinamika interaksi sosial di lingkungan SMK, hal ini tidak hanya merusak iklim akademik dan kenyamanan belajar melainkan juga berisiko tinggi membentuk habituasi kebahasaan yang menyimpang yang akan terbawa hingga ke dunia kerja. Akibatnya, rendahnya pengendalian diri (*self-control*) dalam berbahasa ini berpotensi memicu hambatan interpersonal yang serius, menurunkan profesionalisme, dan menghambat karier masa depan mereka di industri.

Fenomena di lapangan pada SMK Negeri 3 Soppeng menunjukkan tingginya penggunaan *abusive language*, di mana hasil analisis skala pada 25 Juli 2025 terhadap 36 siswa menunjukkan 69% berada pada kategori tinggi. Masalah serius ini mencakup penggunaan kata kotor (27%) hingga ungkapan menghina (22%). Penggunaan variasi bahasa yang tidak mengikuti kaidah formal secara terus-menerus dapat memengaruhi struktur bahasa standar dan membentuk identitas kebahasaan yang menyimpang dari norma Ahmad et al., (2025). Ketidakmampuan mengelola emosi menjadi faktor pendorong utama munculnya agresivitas verbal ini Anggraini & Desiningrum, (2018). Selain itu, meluasnya bahasa kasar ke media digital (19%) dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh Farida & Muafiah, (2025). Bentuk kekerasan verbal ini sering kali berupa ejekan, julukan merendahkan, hingga label negatif yang menyerang fisik maupun karakter Diani et al., (2022). Faktor utama perilaku ini berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan melalui proses imitasi Khadka, (2024). Rendahnya pengendalian diri (*self-control*) menyebabkan siswa sulit menerapkan kesantunan berbahasa Mayangsari et al., (2024).

Guna mengatasi hal tersebut, dibutuhkan layanan konseling kelompok untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan keterampilan berkomunikasi siswa Pratiwi et al., (2024). Namun, guru BK harus memahami latar belakang budaya untuk menghindari bias budaya yang menghambat optimalisasi layanan Latif et al., (2023). Konselor dituntut memiliki sensitivitas budaya untuk memberikan layanan yang kompetitif dan efisien Saud et al., (2025). Urgensi dekolonisasi praktik konseling melalui inovasi multikultural sangat diperlukan untuk memastikan layanan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai keadilan sosial dan latar belakang budaya lokal siswa Bakhtiar and Rahmatia (2018). Dalam konteks siswa Bugis, nilai *Tellu Cappa* khususnya *Cappa Lila* menjadi landasan penting untuk membentuk kesantunan berbahasa karena integrasi nilai budaya membuat intervensi lebih bermakna Alia, (2025). Penelitian terdahulu membuktikan kearifan lokal efektif dalam pengubahan perilaku, seperti penggunaan nilai moral *Panton Aceh* Afriadi et al., (2021), budaya *Rambu Solo'* Sangga et al., (2025), *Pepatah Petitih* Minangkabau Ayu et al., (2020), dan budaya lisan Banjar Nissa et al., (2024).

Meskipun berbagai studi kearifan lokal tersebut telah berhasil membuktikan efektivitas budaya nusantara dalam pengubahan perilaku siswa, namun belum ada riset yang secara spesifik mengeksplorasi dan memanfaatkan falsafah etnis Bugis untuk mengintervensi masalah bahasa

kasar (*abusive language*) di sekolah. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini, yang membedakannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan konseling kelompok berbasis nilai budaya lokal *Tellu Cappa (Cappa Lila)* suku Bugis yang menekankan pengendalian tutur kata dan tanggung jawab berkomunikasi. Nilai ini relatif mudah diinternalisasikan oleh siswa karena kesantunan dalam masyarakat Bugis merupakan hasil pembinaan budaya yang terus-menerus Room & Syukriady, (2024). Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan nilai *Cappa Lila* untuk menurunkan *abusive language* pada siswa SMK. Tujuan utama riset ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan layanan konseling kelompok berbasis nilai *Tellu Cappa (Cappa Lila)* sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat berupa *abusive language* siswa di SMK Negeri 3 Soppeng.

Oleh karena itu, tujuan utama dari riset ini dirancang untuk menjawab dua urgensi utama, yaitu: pertama, untuk menganalisis secara mendalam gambaran deskriptif perilaku *abusive language* pada siswa di SMK Negeri 3 Soppeng yang mencakup tingkat kecenderungan perilaku, bentuk-bentuk spesifik bahasa kasar yang dominan digunakan, serta pengaruh penggunaan media digital terhadap perilaku tersebut. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan layanan konseling kelompok berbasis nilai *Tellu Cappa (Cappa Lila)* sebagai variabel bebas dalam mereduksi perilaku *abusive language* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) Metode kuantitatif berfokus pada mengevaluasi hubungan antara variabel penelitian. Angka-angka yang dihasilkan dari instrumen tertentu dianalisis secara sistematis melalui teknik statistik. Pendekatan ini dipilih karena fokus pada pengukuran data secara objektif dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah mengenai gambaran perilaku *abusive language*.

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti dan diambil kesimpulan Suriani et al., (2023). Populasi dalam penelitian ini ialah semua siswa kelas X TJKT di SMK Negeri 3 Soppeng yang teridentifikasi memiliki perilaku *abusive language* tinggi, yaitu sebanyak 36 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan yang seimbang dari setiap kelas. Adapun rincian profil responden penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden (n=36)

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki (L)	19	52,8%
		Perempuan (P)	17	47,2%
2.	Suku	Bugis	36	100%
		Lainnya	0	0%
3.	Sebaran Kelas	X TJKT 1	16	44,4%
		X TJKT 2	12	33,3%
		X TJKT 3	8	22,2%
Total			36	100%

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *abusive language* dalam penelitian ini yaitu skala yang diadaptasi dari *Verbal Aggressiveness Scale (VAS)* yang dikembangkan oleh Infante dan Wigley (1986). Proses adaptasi ini secara khusus mempertimbangkan hasil analisis dimensi dari Levine et al. (2004) yang menyarankan penggunaan item-item agresif untuk mendapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat dan bebas dari kesalahan. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias pada item-item yang bersifat *benevolent* (baik) agar instrumen benar-benar mengukur perilaku *abusive language* siswa secara tepat.

Pilihan jawaban dalam instrumen ini menggunakan model Skala Likert dengan empat kategori guna menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral. adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomenasosial Pranatawijaya et al., (2019). Pembobotan skor berkisar antara 1 sampai 4, yang dibedakan berdasarkan jenis pernyataan *favorable* (mendukung perilaku bahasa kasar) dan *unfavorable* (mendukung kesantunan), sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Bobot Penilaian Skala Likert

Jenis Pernyataan	SS	S	KS	TS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Instrumen diuji ulang menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk memastikan kualitas data. Uji Validitas dilakukan dengan rumus *Product Moment Pearson* untuk mengorelasikan skor butir dengan skor total. Butir pernyataan dinyatakan valid jika memenuhi standar signifikansi. Uji Reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan karena memenuhi kriteria nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Tujuan analisis ini adalah untuk menggambarkan tingkat perilaku secara sistematis melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan distribusi kategori (tinggi, sedang, rendah). Hasil analisis deskriptif ini menjadi dasar analisis kebutuhan untuk pemberian layanan konseling kelompok berbasis nilai *Tellu Cappa* (*Cappa Lila*).

HASIL

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 36 responden kelas X TJKT di SMK Negeri 3 Soppeng disajikan dalam tiga bagian utama untuk menjawab rumusan masalah penelitian:

a) Gambaran Umum Tingkat Perilaku Abusive Language

Berdasarkan distribusi skor yang diperoleh dari Skala *Abusive Language*, tingkat kecenderungan perilaku siswa dikategorikan menjadi tiga tingkatan (Tinggi, Sedang, Rendah) sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Tingkat Perilaku *Abusive Language* Siswa

No	Kategori	Skor Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	≥ 60	25	69%
2	Sedang	41 - 59	7	20%
3	Rendah	≤ 40	4	11%
Total			36	100%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa (69%) berada pada kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa kasar telah menjadi fenomena yang ternormalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

b) Bentuk-Bentuk Spesifik Perilaku Abusive Language

Analisis lebih mendalam dilakukan untuk melihat manifestasi perilaku bahasa kasar yang paling sering muncul. Hasilnya dirinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Bentuk-Bentuk Spesifik Perilaku *Abusive Language*

No	Bentuk Perilaku	Persentase (%)	Indikator Utama
1	Penggunaan Kata Kotor	27%	Memaki, mengumpat, dan kata tidak pantas saat berinteraksi santai.
2	Ungkapan Menghina	22%	Ejekan fisik, merendahkan sifat teman, dan memberikan julukan buruk.
3	Bahasa Agresif saat Emosi	20%	Luapan amarah verbal, memaki saat tekanan emosi, dan berteriak kasar.
4	Ketidaksantunan Berbahasa	31%	Pengabaian etika, norma, dan kontrol diri dalam berkomunikasi.
Total		100%	

Bentuk perilaku yang paling dominan adalah Penggunaan Kata Kotor (27%), yang sering kali digunakan siswa sebagai bentuk keakraban semu atau respon spontan terhadap stimulasi lingkungan.

c) Pengaruh Media Digital Terhadap Perilaku

Penelitian ini juga memetakan sejauh mana teknologi digital berkontribusi terhadap perilaku siswa. Sebesar 19% perilaku *abusive language* terdeteksi bersumber dari aktivitas digital dengan rincian pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penggunaan *Abusive Language* di Media Digital

No	Aktivitas Digital	Persentase (%)	Faktor Pendorong
1	Media Sosial (TikTok/Instagram)	9%	Imitasi Konten: Meniru tren umpatan viral dan kata-kata kasar yang dianggap lazim di konten video pendek.
2	Fitur Chat (WhatsApp/DM)	6%	Konflik Interpersonal: Penggunaan bahasa menyerang dalam percakapan grup atau pesan pribadi karena tidak bertatap muka.
3	Game Online (In-game Chat)	4%	Agresi Verbal: Luapan emosi dan makian yang muncul saat mengalami tekanan atau kekalahan dalam permainan.
Total Kontribusi Digital		19%	Proses Imitasi dan Rendahnya Kontrol Diri

d) Peran Konseling dalam Mengatasi Budaya Perilaku *Abusive Language* Remaja

Berdasarkan hasil asesmen dan analisis kebutuhan di SMK Negeri 3 Soppeng, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran sentral sebagai media intervensi budaya untuk mereduksi penggunaan bahasa kasar secara sistematis. Dalam praktiknya, konseling kelompok berfungsi sebagai media remedial perilaku yang memfasilitasi siswa untuk memperbaiki kebiasaan penggunaan kata-kata kotor yang telah ternormalisasi, sekaligus membangun kesadaran akan dampak buruk agresi verbal terhadap kualitas hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Nurodin & Rahma, (2023) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa intervensi konseling kelompok terbukti efektif untuk mereduksi perilaku perundungan (*bullying*) verbal serta memperbaiki respons perilaku maladaptif siswa menjadi lebih positif di sekolah. Lebih dari sekadar perbaikan perilaku, layanan ini menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasikan nilai *Cappa Lila* (Ujung Lidah) ke dalam kesadaran siswa. Melalui bimbingan konselor, siswa diajarkan bahwa menjaga lisan merupakan filter mental utama yang berkaitan erat dengan martabat diri dan keluarga berdasarkan prinsip *Siri'*, sehingga kepatuhan terhadap norma kesantunan bukan lagi sekadar mengikuti aturan sekolah, melainkan menjaga harga diri etnis.

Selain itu, konseling berperan penting dalam menguatkan kontrol diri (*self-control*) siswa dengan membekali mereka teknik pengendalian emosi yang efektif. Melalui dinamika kelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis sebelum berucap, yang pada akhirnya menggantikan luapan agresi verbal dengan diplomasi lisan yang lebih santun saat berada dalam situasi tekanan. Di era digital, peran konseling meluas sebagai benteng preventif yang membekali siswa dengan edukasi etika digital dan sikap asertif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh proses imitasi konten-konten kasar yang viral di media sosial. Upaya rekonstruksi etika komunikasi ini diperkuat oleh kajian Santoso & Habsy, (2025) yang menyatakan bahwa konseling kelompok berbasis kognitif dan perilaku sangat produktif dalam membantu remaja melakukan restrukturisasi pola pikir negatif otomatis, sehingga mampu memicu pembentukan perilaku interpersonal yang adaptif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, konseling kelompok berbasis nilai *Tellu Cappa* ini berperan melakukan rekonstruksi etika komunikasi dengan menyentuh identitas kultural siswa. Dengan menanamkan rasa malu (*Appunnai Siri'*) saat berucap tidak pantas, konseling mampu mendorong perubahan perilaku yang terjadi secara mandiri, mendalam, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Tingginya angka perilaku *abusive language* yang mencapai 69% menunjukkan adanya dekadensi etika komunikasi yang signifikan di kalangan remaja, yang utamanya dipicu oleh rendahnya regulasi emosi dan pengendalian diri (*self-control*). Temuan ini sejalan dengan premis Mayangsari et al. (2024) yang menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang lemah cenderung mengabaikan norma kesantunan saat berinteraksi sosial. Dalam kondisi emosi atau marah, ketidakmampuan memilih diksi yang sesuai norma mencerminkan kegagalan fungsi kontrol kognitif remaja dalam menyaring stimulus lingkungan sebelum diekspresikan menjadi tutur kata. Normalisasi agresi verbal yang tidak terkontrol ini berisiko merusak kenyamanan belajar serta keharmonisan hubungan interpersonal antarsiswa di sekolah

Selain itu, kontribusi media digital sebesar 19% dalam penelitian ini turut memperkuat temuan Aryani dan Bakhtiar (2018) bahwa platform media sosial seperti Facebook dan Instagram telah menjadi sarana imitasi perilaku agresif atau perundungan siber akibat kurangnya sikap asertif siswa dalam memfilter informasi digital yang mereka konsumsi. Meluasnya bahasa kasar ke ruang siber ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang kurang mengontrol aktivitas digital anak Farida & Muafiah, (2025). Melalui proses imitasi sosial, konten-konten kasar yang viral di media sosial dianggap sebagai hal yang lazim oleh remaja, sehingga mereka mereproduksinya tanpa memikirkan konsekuensi moralnya Khadka, (2024). Adanya kondisi deindividuasi di media digital—di mana siswa merasa identitasnya tersembunyi karena tidak bertatap muka langsung—menurunkan hambatan psikologis mereka untuk melontarkan ejekan, julukan merendahkan, hingga label negatif yang menyerang fisik maupun karakter teman

Untuk mengatasi fenomena tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi etika komunikasi melalui internalisasi kearifan lokal Bugis, yaitu *Tellu Cappa* (Tiga Ujung), dengan fokus utama pada pilar *Cappa Lila* (Ujung Lidah). Dalam filosofi Bugis, *Cappa Lila* bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan cerminan martabat diri, di mana seseorang yang tidak mampu menjaga lidahnya dianggap telah menjatuhkan harga dirinya (*Siri'*). Seseorang yang tidak mampu menjaga lidahnya dan terus-menerus memproduksi kata kotor serta ungkapan menghina dalam tatanan nilai lokal dianggap telah menjatuhkan harga dirinya sendiri (*mappakasiri'*) dan menodai kehormatan keluarganya. Internalisasi nilai ini ke dalam layanan konseling sangat strategis karena kesantunan dalam tradisi Bugis merupakan hasil pembinaan budaya yang diwariskan secara terus-menerus, seperti penggunaan sapaan santun *iyē* dan *tabe* Room & Syukriady, (2024). Integrasi nilai budaya lokal ini membuat intervensi bimbingan menjadi lebih bermakna dan memiliki daya terima yang tinggi bagi siswa karena adanya kedekatan emosional Alia, (2025).

Secara psikologis, rekonstruksi etika komunikasi melalui internalisasi nilai *Cappa Lila* tidak berjalan secara instan, melainkan melalui restrukturisasi kognitif yang memanfaatkan ruang kesadaran kultural siswa. Sebelum intervensi, siswa mengalami bias kognitif berupa normalisasi agresi verbal, di mana penggunaan kata kotor dianggap sebagai simbol keakraban semu atau pelepasan emosi yang wajar. Ketika prinsip *Siri'* diintegrasikan, konselor menantang pola pikir otomatis (*automatic thoughts*) tersebut dengan mengaitkan perilaku berbahasa langsung dengan harga diri etnis dan kehormatan keluarga. Proses transisi ini mengaktifkan disonansi kognitif dalam diri siswa: muncul benturan antara habituasi bahasa kasar mereka dengan rasa takut kehilangan kehormatan (*mappakasiri'*). Di sinilah falsafah *Cappa Lila* (Ujung Lidah) bekerja sebagai jangkar regulasi diri (*self-regulation*). Siswa dibimbing untuk mengubah fungsi lidah dari yang semula merupakan alat luapan emosi impulsif menjadi sebuah filter kognitif yang aktif. Mengucapkan kata kasar bukan lagi dinilai sebagai "tren remaja", melainkan sebuah tindakan sadar yang merendahkan martabat diri sendiri. Kesadaran etnis bernama *Appunnai Siri'* (memiliki rasa malu) inilah yang kemudian menggeser kontrol perilaku siswa dari yang awalnya bersifat eksternal (takut dihukum guru) menjadi kontrol internal yang otonom dan berkelanjutan.

Melalui bimbingan konseling, nilai ini diimplementasikan dengan menanamkan rasa malu (*Appunnai Siri'*) saat mengucapkan kata kasar, sehingga siswa terdorong untuk memiliki kontrol internal yang lebih kuat. Melalui peran konselor yang memiliki sensitivitas budaya siswa dibimbing untuk menyadari dampak buruk agresi verbal terhadap kualitas hubungan sosial. Dalam konteks ini, *Cappa Lila* berfungsi sebagai "rem" mental yang mengharuskan siswa melakukan proses filter kognitif yang mempertimbangkan dampak sosial, norma agama, dan budaya sebelum kata-kata keluar dari ujung lidah mereka.

Proses rekonstruksi etika ini diperkuat melalui layanan konseling kelompok dengan teknik latihan perilaku (*behavioral rehearsal*), di mana siswa dilatih secara praktis untuk mengganti luapan emosi kasar dengan diplomasi lisan yang santun. Internalisasi nilai ini membuat intervensi menjadi lebih bermakna karena menyentuh identitas kultural siswa sebagai etnis Bugis secara mendalam. *Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini membuktikan bahwa inovasi multikultural berbasis kearifan lokal *Cappa Lila* jauh lebih efektif untuk mereduksi *abusive language* dibandingkan pendekatan konseling umum. Hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap nilai leluhur yang mengutamakan kesantunan sebagai perwujudan karakter manusia seutuhnya dalam tatanan masyarakat Bugis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari analisis data dan pembahasan mengenai perilaku komunikasi siswa di SMK Negeri 3 Soppeng, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan *abusive language* berada pada kategori yang sangat tinggi, di mana mayoritas siswa (69%) menunjukkan intensitas penggunaan bahasa kasar yang telah ternormalisasi dalam dinamika sosial mereka. Bentuk perilaku yang paling dominan muncul meliputi penggunaan kata kotor sebesar 27%, ungkapan menghina seperti mengejek fisik atau memberikan julukan buruk sebanyak 22%, serta luapan bahasa agresif saat berada dalam kondisi emosi sebesar 20%. Selain itu, penggunaan media digital memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap munculnya perilaku bahasa kasar tersebut, yang secara signifikan dipengaruhi oleh proses imitasi terhadap konten-konten agresif di berbagai platform media sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan urgensi penerapan layanan konseling kelompok yang responsif budaya melalui internalisasi nilai *Tellu Cappa*, khususnya pilar *Cappa Lila* atau "Ujung Lidah". Internalisasi filosofi ini berfungsi sebagai instrumen kontrol diri (*self-control*) yang berakar kuat pada martabat dan harga diri (*Siri'*) untuk merekonstruksi etika komunikasi siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal tersebut, diharapkan siswa dapat mentransformasi pola komunikasinya menjadi lebih santun dan bermartabat, sekaligus membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan maupun media digital.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengimplementasikan program konseling kelompok yang secara terstruktur mengintegrasikan kearifan lokal *Tellu Cappa*, khususnya pilar *Cappa Lila*, guna menyentuh aspek identitas budaya dan harga diri (*Siri'*) siswa dalam mereduksi perilaku *abusive language*. Pihak sekolah dan orang tua juga perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang santun serta memperkuat literasi digital untuk meminimalisir dampak imitasi konten negatif dari media sosial. Terakhir untuk peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan studi ini ke arah penelitian eksperimen guna menguji efektivitas model konseling kelompok berbasis *Cappa Lila* secara empiris dengan jangkauan subjek yang lebih luas dan latar belakang budaya yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan SMK Negeri 3 Soppeng atas izin dan dukungan fasilitas yang diberikan selama proses pengambilan data. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling serta seluruh siswa kelas X TJKT yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar atas dukungan administratif serta sarana akademik yang menunjang penyelesaian naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adadi, N., Nopiyanti, & Faqihuddin, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Sosial Kampus. *Jurnal Mauziah*, 9(2), 110–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/mauziah.v9i2.100>
- Afriadi, N., Mappiare-At, A., & Muslihati. (2021). Adopsi Nilai Moral Panton Aceh Dalam Focus Group Discussion Sebagai Teknik Konseling Model Kipas. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1621–1629. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15071>
- Ahmad, Ramli, A., & Hajera. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 980–990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. (2018). Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Utara Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 270–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21864>
- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Jurnal Konselor*, 7(2), 78–88.
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan*, 5, 580–586. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Bakhtiar, M. I., & Rahmatia. (2018). The Effectiveness of Group Counseling Model through The

- Behavioral Rehearsal Approach to Overcome Student Social Anxiety. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(2), 354–360.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edit). Sage.
- Demirhan, B. E., & Şahin, A. E. (2024). Peer Bullying Experiences of Students Attending Multigrade and Transported Primary Schools. *International Journal of Progressive Education*, 20(6), 0–2. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2024.1078.5>
- Diani, I., Arono, & Yunita, W. (2022). A Pragmatics Study on Verbal Abuse Against Women and Children By Bengkulu Communities on Social-Media, At Schools, And in Families. *Jurnal Keilmuan Bahasa*, 8(2), 391–406. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21900>
- Farida, E. P. Z., & Muafiah, E. (2025). Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Ellya. *Jurnal ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 215–230. <https://doi.org/10.21154/thifl.v5i2.5288>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). No Title analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Khadka, C. (2024). Social Learning Theory and The Development of Aggression. *Medha A Multidisciplinary Journal*, 7(1), 79–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/medha.v7i1.73897>
- Latif, S., Aswar, Amirullah, M., & Harum, A. (2023). Cultural Intelligence Profiles of Guidance and Counseling Teachers. *Journal Of Guidance and Counseling*, 7(1), 73–93. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22247>
- Mayangsari, A. M., Sugiharto, D., & Mulawarman. (2024). Self-Control In Adolescent: A Systematic Literature Review. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(2), 230–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/juang.v7i2.17027>
- Mohan, M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A Systematic Literature Review on The Effects of Bullying at School. *Indonesian Journal of School Counseling*, 6, 35–39. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Nissa, N. K., Ridhani, A. R., & Prasetya, M. E. (2024). The Effectiveness of Group Guidance Services Based On Banjar Oral Culture in Improving Students' Politeness Behavior. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling Studies*, 1(2), 52–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/ijgcs.v1i2.228>
- Nurodin, A. S., & Rahma, F. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Untuk. *Islamic Guidance And Counseling Journal*, 03(02), 25–41.
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>
- Room, R., & Syukriady, D. (2024). Sapaan Santun 'Iye' Dan 'Tabe' Dalam Falsafah Budaya Suku Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.412>
- Sangga, P. R., Pandang, A., & Aryani, F. (2025). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Rambu Solo' Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Sma Negeri 6 Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 15(1), 32–48. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v15i1.24309>
- Santoso, O., & Habsy, B. A. (2025). Konseling Kelompok Cognitive Behavior Dalam Menangani Problematika Anak Dan Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Bk Unesa*, 15, 125–138.
- Saud, H., Mataputun, Y., & Udam, M. (2025). Identifikasi Kendala Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(4). <https://doi.org/10.29210/1163000>
- Simanjuntak, A. R., & Armanu, A. (2023). Pengaruh Pengalaman Magang, Soft Skill, Dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 2(4), 1061–1076.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 24–36.